

EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN PADA MADRASAH MODEL DAN KONVENSIONAL DI BEBERAPA PROVINSI INDONESIA TIMUR

Oleh: M. Sofyan BR

Abstract

This study was conducted in madrasah (Islamic High School) at several towns. They are Manado, Samarinda, Ternate, Gorontalo, and Makassar. Data was collected using questioner and interview. Data was analyzed using statistic analyzing.

The result of study indicates that (1) effectivity of learning strategy at this five model madrasah is good enough. The persentation value is among 77,6% (lowest) and 80,6 (highest); (2) effectivity of learning strategy at this five conventional madrasah is also good enough. The persentation value is among 71,5 (lowest) and 80,7 (highest). This indicates that learning strategy at model madrasah is better than conventional madrasah.

Keywords: Effectivity, learning strategy, model madrasah, conventional madrasah

A. Pendahuluan

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang Strategi **Pembelajaran** pada Madrasah Model dan Konvensional di Manado (Sulut), Samarinda (Kaltim), Ternate (Malut), Gorontalo, dan Makassar (Sulsel) yang dilaksanakan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar tahun 2007.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa pendidikan agama sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional (seperti yang diatur dalam UUSPN NO. 2 Th. 1989), memiliki tugas dan beban yang sangat berat,

M. Sofyan BR

mengingat obyek kajian dalam pendidikan agama terfokus pada mentalitas, sikap, dan moralitas. Kondisi obyektif negara kita yang camt marut dan dipenuhi budaya korupsi mau tidak mau membuat posisi lembaga pendidikan keagamaan tersudut. Meski semestinya tidak bijak jika carut marut bangsa ini dibebankan sepenuhnya kepada sistem pendidikan keagamaan. Tetapi sikap dan mentalitas bangsa yang rapuh dan gampang korup paling tidak mengindikasikan kelemahan sistem pembangunan mental dan moral yang selama ini - secara resmi dikelola oleh lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan agama. Madrasah Aliyah sebagai salah satu lembaga pendidikan agama, dalam UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan sebagai salah satu bentuk pendidikan menengah umum yang bertujuan untuk mengembangka potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, peningkatan strategi pembelajaran di madrasah-madrasah dan sekolah agama lainnya perlu segera untuk dilakukan. Indikasi positif ditunjukkan dalam berbagai upaya dengan membentuk madrasah model dengan berbasis pada sistem kompetensi. Pembentukan madrasah model ini perlu untuk disambut dengan baik dalam rangka pembinaan generasi muslim yang nantinya memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual secara padu. Kehadiran madrasah model perlu untuk terus menerus dicermati agar tidak terjebak dalam model pembelajaran yang lama. Salah satu instrument yang bias dipakai untuk mengukut sistem pembelajaran di madrasah model adalah dengan membandingkannya dengan sistem pembelajaran madrasah konvensional.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Model dewasa ini.
2. Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Konvensional dewasa ini.
3. Adakah perbedaan tingkat efektivitas yang signifikan dari strategi pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Model dan Madrasah Konvensional.

Teori-Teori Strategi Pembelajaran

- a. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE) adalah strategi pembelajaran yang

menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai pelajaran secara maksimal.

Roy Killen (1998:53) menamakan SPE ini dengan *direct intstuction* (pembelajaran langsung). Ini karena materi pembelajaran disampaikan langsung oleh guru, materi pelajaran sudah mapan dan siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu, tetapi sekedar menerimanya.

SPE dengan demikian menjadi guru sebagai pusat pembelajaran. Keberhasilan SPE ini sangat ditentukan oleh kemampuan guru, antusiasme, motivasi, kemampuan bertutur, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari permasalahan yang diajukan oleh guru. Strategi ini juga bias disebut dengan *strategi heuristic*, yang berasal dari bahasan Yunani, yaitu *heureskin* yang berarti saya menemukan.

Ciri utama dari SPI adalah: *Pertama*, SPI menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. *Kedua*, SPI menumbuhkan sikap percaya diri dan keberanian pada diri siswa. *Ketiga*, SPI menuntut siswa untuk menguasai pelajaran dan menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya dalam proses belajar.

SPI sangat dipengaruhi oleh teori belajar Kognitif. Teori ini menekankan proses belajar sebagai proses mental dan proses berftkir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh setiap individu (Sanjaya, 2006:193).

Teori lain yang mempengaruhi SPI adalah teori konstruksivistik Piaget. Menurut Piaget, pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa.

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat dua ciri utama SPBM, yaitu: *Pertama*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dalam proses pembelajaran. *Kedua*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah (Sanjaya, 2006:212).

M. Sofyan BR

Hakikat masalah dalam SPBM adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan. Kesenjangan tersebut dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, materi pelajaran atau topic yang dibicarakan tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, tetapi juga dapat bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu.

Berbeda dengan SPI, masalah yang diajukan dalam SPI adalah masalah yang bersifat terbuka. Artinya jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Setiap siswa, bahkan guru, dapat mengembangkan kemungkinan jawaban.

Tujuannya yang ingin dicapai oleh SPBM adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternative pemecahan melalui eksplorasi data secara empiris dalam menumbuhkan sikap ilmiah.

c. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan dengan latar belakang yang berbeda.

SPK merupakan strategi pembelajaran yang akhir-akhir ini menjadi perhatian. Menurut Slavin (1995:105) ada dua alasan yang menyebabkan SPK menjadi penting. **Pertama**, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dari orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. **Kedua**, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan meningkatkan pengetahuan dengan keterampilan.

SPK mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas kooperatif (*cooperative task*) dan komponen struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*), tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok; sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok.

B. Gambaran Umum

Cikal bakal terbentuknya lembaga pendidikan "madrasah", ada yang berlatar belakang PGAN, SP IAIN, bahkan ada dari lembaga pendidikan lainnya.

Perubahan itu didasarkan pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) berkaitan dengan penghapusan Sekolah Keguruan Tingkat SLTA (PGA, SPG, SGO) menjadi Madrasah Aliyah (MA) dan SMU atau SMK. Kemudian SK Menag RI Nomor 64 tahun 1990 tanggal 25 April 1990, PGA dirubah menjadi madrasah. Atas perubahan itu, berdasarkan SK Mendikbud Nomor 0489 tanggal 10 November 1992 disebutkan bahwa MA adalah SMU yang berciri khas agama yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.

Eksistensi MA dalam system pendidikan nasional menjadi semakin jelas, seperti yang dituangkan dalam UU Nomor 20 tahun 2003, bahwa Madrasah Aliyah (MA) termasuk dalam pendidikan menengah umum yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Seiring perkembangannya, tuntutan peningkatan kualitas madrasah baik dari segi SDM, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, maupun kelembagaan, perlu diapresiasi secara bijak. Oleh karena itu, pada tahap awal, Dirjen Bimbagais Dep. Agama menerbitkan Surat Keputusan No. E.IV/PP.06.6/Kep./17.A/98 tanggal 20 Februari 1998, 35 MAN ditingkatkan statusnya menjadi MAN Model. Kemudian dilanjutkan hal serupa terhadap beberapa MAN, MTsN, dan MIN di berbagai daerah di Indonesia, bahkan madrasah unggulan. Hingga penelitian dilakukan telah tercatat 37 MAN Model, 54 MTsN Model, dan 24 MAN Model seluruh Indonesia. Perkembangan madrasah di lima lokasi penelitian, tidak sama antara satu dengan lainnya.

Di Manado, terdapat 2 MAN satu di antaranya MAN Model dan 8 buah MAS. Sebagai sample penelitian, MAN Model Manado dibina oleh 50 orang guru dengan jumlah siswa 665 orang (data 2006/2007). Sedangkan madrasah konvensional (MAS As Salam) dibina oleh 19 orang guru. Meskipun swasta MAS As Salam memiliki akreditasi peringkat (B) sama dengan dua MAN di Manado.

Di Samarinda Kaltim perkembangan madrasah cukup pesat, hal itu ditandai oleh jumlah madrasah yang ada. Pada jenjang ibtidaiyah, terdapat 18 buah madrasah, 2 diantaranya adalah negeri dan salah satunya MIN Model. Pada jenjang tsanawiyah, terdapat 28 madrasah, hanya satu yang negeri yakni MTsN

M. Sofyan BR

Model Samarinda. Kemudian jenjang aliyah, terdapat 11 madrasah, di antaranya 2 madrasah negeri yakni MAN 1 dan MAN II Model Samarinda. Pada tingkat Kaltim, ibtidaiyah terdapat 106 madrasah, tsanawiyah 135 madrasah, aliyah 58 buah. Potensi SDM yang dimiliki kedua madrasah sample penelitian adalah sebagai berikut:

Di Kota Ternate Maluku Utara terdapat 1 buah MAN Model dan 2 buah MAS. MAN Model inilah yang dijadikan sebagai sample penelitian. Sedangkan di Kota Tidore terdapat 1 buah MAN dan 5 buah MAS. MAN Tidore inilah yang dijadikan sample penelitian untuk madrasah konvensional. Sedangkan di sejumlah kabupaten lainnya di Maluku Utara terdapat MAN 4 buah dan MAS 28 buah.

Di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo, terdapat sejumlah madrasah baik negeri maupun swasta, mulai jenjang ibtidaiyah sampai aliyah. Madrasah ibtidaiyah berjumlah 10 buah, hanya satu di antaranya berstatus negeri. Madrasah tsanawiyah berjumlah 8 buah, terdiri atas MTsN 1 buah dan MTsS 7 buah. Sedangkan madrasah aliyah berjumlah 6 buah, di antaranya 1 buah MAN dan selebihnya 5 buah adalah MAS. Yang menjadi sample di kota Gorontalo adalah MAN Model Gorontalo dan MAN Limboto.

Kemudian di Kota Makassar terdapat sejumlah madrasah negeri dan swasta, mulai jenjang ibtidaiyah sampai aliyah. Di Kota Makassar hanya terdapat 3 MTsN, satu diantaranya MTsN Model dan 3 MAN, satu di antaranya adalah MAN Model. Madrasah yang menjadi sample penelitian di Kota Makassar adalah MTsN Model dan MTsN Biringkanaya.

Masing-masing madrasah sample, memiliki potensi yang SDM yang berbeda-beda satu dengan lainnya, sebagai gambarnya dapat dilihat pada table berikut.

Tabel: Potensi SDM Madrasah yang diteliti

No	Lokask Madrasah Sampel	Pendidikan Guru				Jumlah	Tenaga Adm	Jumlah Siswa	Ket
		Diploma	S1	S2	S3				
01	Man ado - MAN Model - MASAsSalam					50 orang 19 orang		665orang	
02	Samarhda - MAN II Model -MAN I								13 orang GTT 18 GTT, 4 PTT
		4	42	7		53 orang	18orang	612orang	
		2	43	1		46 orang	10orang	598orang	
03	Ternate - MAN Model - MAN Tidore					46 orang 33 orang		370 orang 256orang	
			43	3					
			33						
04	Gororttalo - MAN Model - MAN Limboto								7 orang GTT, 4 PTT 1 orang GTT, 5 PTT
		3	57	4		64 orang	7 orang	504 orang	
						46 orang	7 orang	306 orang	
05	Makassar - MTsN Model - MTsNBliinganaya								13 orang GTT 13 orang GTT
		4	65	7		76 orang		1083 orang	
		3	7	1		76 orang		734 orang	

M. Sofyan BR

Untuk menjangkau sejumlah data dengan menggunakan kuesioner, pada 10 madrasah model dan konvensional yang dijadikan objek penelitian, terdapat... orang guru bidang studi dan BP yang dijadikan sebagai responden.

No	Lokasi Penelitian	Banyaknya responden		Jumlah
		Mad. Model	Mad. Konv.	
01	Manado(Sulut)	38 orang	19 orang	57 orang
02	Samarinda (Kaltim)	19 orang	22 orang	41 orang
03	Temate(Malut)	20 orang	20 orang	40 orang
04	Gorontalo	34 orang	32 orang	66 orang
05	Makassar(Subel)	20 orang	21 orang	41 orang
Jumlah		131	114	245

Sumber: Laporan Penelitian yang telah diolah

C. GAMBARAN PENCAPAIAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Terhadap sepuluh aspek yang diamati, tingkat pencapaiannya pada masing-masing madrasah dan lokasi penelitian sangat variatif. Salah satu gambarannya adalah sebagai berikut:

Di Samarinda, antara MAN Model dan MAN 1 Samarinda penggunaan kurikulum umumnya menggunakan KTSP (MAN Model 73,68% dan MAN 1 Samarinda 50%) berkaitan dengan materi pelajaran. Kemudian persiapan pembelajaran berkaitan RPP tingkat kesiapannya berbeda yakni MAN Model 73,68%, sedangkan MAN 1 hanya 36%. Pada aspek tenaga pengajar berkaitan kompetensi disiplin ilmu dengan bidang studi yang diajarkan, 87,71% tingkat kesesuaiannya pada MAN Model dan 86,36% pada MAN 1 Samarindah. Aspek siswa berkaitan motivasi belajar, 81,21% yang memadai pada MAN Model dan 75,72% pada MAN 1 Samarinda. Aspek metode, metode Tanya jawab lebih banyak digunakan di MAN Model (68,42%), sedangkan di MAN 1 40-50%. Sarana pembelajaran, ketersediaannya pada MAN Model antara 57,89% - 78,94%. Sedangkan di MAN 1 40 - 54%. Sedangkan lingkungan pembelajaran berkaitan dengan kondisi yang mencerdaskan dan memotivasi, masing-masing 89,47% pada MAN Model dan 36,36%). Aspek evaluasi pembelajaran, berkaitan pemahaman siswa antara yang faham dan tidak faham, pada MAN Model 47,36% dan 31,57%. Sedangkan pada MAN 1 36,36% dan 54,54%. Aspek tujuan pembelajaran, pencapaiannya 61,15% pada MAN Model dan 40,90%

pada MAN 1 Samarinda. Aspek kegiatan ekstra kurikuler, keterlibatan guru dan siswa secara bersama-sama, 73,68% pada MAN Model dan 63% pada MAN 1 Samarinda.

Peneapaian strategi pembelajaran terhadap sepuluh aspek yang diamati pada MAN Model dan konvensional di empat lokasi penelitian lainnya juga sangat variatif sebagaimana yang dipaparkan pada laporan lengkap masing-masing hasil penelitian.

D. Analisis Perbandingan Strategi Pembelajaran Madrasah Model dengan Madrasah Konvensional

Ada sepuluh aspek yang dijadikan sebagai indikator strategi pembelajaran dalam penelitian ini yang dijadikan ukuran untuk melihat perbedaan strategi pembelajaran yang diimplementasikan di madrasah model dan madrasah konvensional. Kesepuluh aspek tersebut sebagai berikut:

1. Materi pelajaran
2. Persiapan pembelajaran
3. Tenaga pengajar
4. Keadaan siswa menurut guru
5. Metode pembelajaran
6. Sarana pembelajaran
7. Lingkungan pembelajaran
8. Evaluasi pembelajaran
9. Tujuan pembelajaran, dan
10. Kegiatan ekstra kurikuler

Dengan perhitungan matematis menggunakan computer melalui program SPSS (analisis statistic chi squared) maka didapati aspek-aspek tersebut di atas, ada yang secara signifikan berbeda dan ada pula yang signifikan tidak berbeda di antara madrasah model dan konvensional, yang frekuensinya tidak sama di antara madrasah di lima lokasi penelitian.

Di Manado (Sulut), antara madrasah model dengan MAS Assalam, ada lima aspek yang berbeda secara signifikan, yakni aspek materi pembelajaran, tenaga pengajar, keadaan siswa, sarana pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan lima aspek lainnya signifikan tidak berbeda.

hi. Sofyan BR

Di Samarinda (Kaltim), antara MAN 2 Model dan MAN 1 Samarinda terdapat empat aspek yang signifikan berbeda, dan enam aspek lainnya signifikan tidak berbeda. Dengan demikian, menunjukkan bahwa fungsi madrasah model berdampak terhadap perkembangan madrasah konvensional. Signifikansi indikator strategi pembelajaran dapat dilihat pada table berikut:

Tabel: Signifikansi Indikator Strategi Pembelajaran

Aspek Strategi pembelajaran	X" hiding	X' tabel	Keterangan
Materi pelajaran	0,62	< 5.991	Signifikan tidak berbeda
Persiapan pembelajaran	3,733	< 5.991	Signifikan tidak berbeda
Tenaga pengajar	2,543	< 5.991	Signifikan tidak berbeda
Keadaan sisiwamenurutguru	7,854	> 5.991	Signifikan berbeda
Metode pembelajaran	0,009	< 5.991	Signifikan tidak berbeda
Sarana pembel ajaran	5,167	< 5.991	Signifikan tidak berbeda
Lingkungan pembelajaran	6,69	> 5.991	Signifikan berbeda
Evaluasi pemberlajaran	38,53	< 5.991	Si gnifikan berbeda
Tujuan pembel ajaran, dan	6,411	> 5.991	Signifikan tidak berbeda
1. Kegiatan ekstrakurikuler	17,648	> 5.991	Si gnifikan berbeda

Kemudian di Ternate (Malut), antara MAN Model Ternate dengan MAN Tidore, terdapat tiga aspek yang signifikan berbeda, yaitu materi pelajaran, metode pembelajaran, dan sarana pembelajaran. Sedangkan tujuh aspek lainnya signifikan tidak berbeda. Dengan demikian, maka dapat diasumsikan bahwa fungsi-fungsi MAN Model berdampak pada MAN Tidore. Hal itu dapat dilihat pada table berikut:

Tabel: Signifikansi Indikator Strategi Pembelajaran

Aspek Strategi pembelajaran	X' hitung		X' tabel	Keterangan
1. Materi pelajaran	9,26	>	5.991	Signifikan berbeda
2. Persiapan pembelajaran	2.841	<	5.991	Signifikan tidak berbeda
3. Tenaga pengajar	3.955	<	5.991	Signifikan tidak berbeda
4. Keadaan sisiwa menurut guru	1.271	<	5.991	Signifikan tidak beibeda
	16.384	>	5.991	Signi fikan berbeda
5. Metode pembelaj aran	30.051	>	5.991	Signifikan berbeda
6. Sarana pembelajaran	3.52	<	5.991	Signifikan tidak berbeda
7. Lingkungan pembelajaran	5.006	<	5.991	Signifikan tidak berbeda
8. Evaluasi pemberiajaran	1.050	<	5.991	Signifikan tidak berbeda
9. Tujuan pembe lajaran, dan	0.555	<	5.991	Signifikan tidak berbeda
10. Kegiatan ekstrakurikuler				

Selain itu, di Gorontalo (Prov. Gorontalo), antara MAN Model dengan MAN Limboto, dari 10 aspek yang diamati, terdapat 4 aspek yang signifikan berbeda yaitu tenaga pengajar, sarana pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Sedangkan 6 aspek lainnya signifikan tidak berbeda. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa fungsi-fungsi madrasah model pada MAN Model Gorontalo berdampak pada madrasah konvensional lainnya (MAN Limboto). Indikator itu dapat dilihat pada table berikut:

Tabel: Signifikansi Indikator Strategi Pembelajaran

Aspek Strategi pembelajaran	X' hitung		X' tabel	Keterangan
1. Materi pelajaran	4.975	<	5.991	Signifikan berbeda
2. Persiapan pembelajaran	1.878	<	5.991	Signifikan berbeda
3. Tenaga pengajar	6.082	>	5.991	Signifikan tidak berbeda
4. Keadaan siswa menurut guru	0.145	<	5.991	Signifikan berbeda
5. Metode pembelajaran	1.123	<	5.991	Signifikan berbeda
6. Saranapembelajaran	60.663	>	5.991	Signifikan tidak berbeda
7. Lingkungan pembelajaran	10.808	>	5.991	Signifikan udak berbeda
8. Evaluasi pemberlajaran	0.0004	<	5.991	Signifikan berbeda
9. Tujuan pembelajaran, dan	11.589	>	5.991	Signifikan tidak berbeda
10. Kegiatanekstrakurikuler	2.977	<	5.991	Signifikan berbeda

Sedangkan di Makassar (Sulsel), antara MTsN Model dengan MTsN Biringkanaya, dari sepuluh aspek yang ditelusuri, hanya terdapat dua aspek yang signifikan berbeda, yaitu keadaan siswa dan kegiatan ekstra kurikuler. Sedangkan delapan aspek lainnya signifikan tidak berbeda. Hal ini dapat diasumsikan bahwa fungsi madrasah model pada MTsN Model kurang berdampak pada perkembangan madrasah konvensional (MTsN Biringkanaya). Signifikansi indikatornya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel: Signifikansi Indikator Strategi Pembelajaran

Aspek Strategi pembelajaran	X'' hitung		X'tabel	Keterangan
1. Materi pelajaran	9.73	>	5.991	Signifikan berbeda
2. Persiapan pembelajaran	8.407	>	5.991	Signifikan berbeda
3. Tenaga pengajar	10.718	>	5.991	Signifikan berbeda
4. Keadaan siswa menu rut guru	8.730	>	5.991	Signifikan berbeda
5. Metode pembelajaran	6.686	>	5.991	Signifikan berbeda
6. Sarana pembelajaran	39.141	>	5.991	Signifikan berbeda
7. Lingkungan pembelajaran	4.29	<	5.991	Signifikan tidak berbeda
8. Evaluasi pembetajaran	21.490	>	5.991	Signifikan berbeda
9. Tujuan pembelajaran, dan	1.442	<	5.991	Signifikan tidak berbeda
10. Kegiatan eks trakurikuler	13.165	>	5.991	Signifikan berbeda

D. Analisis Efektivitas penerapan strategi pembelajaran pada madrasah model dan konvensional yang diteliti

Terhadap sepuluh aspek strategi pembelajaran yang diamati, pada madrasah model dan konvensional di lima wilayah penelitian, tingkat efektivitasnya bervariasi baik antar madrasah maupun antar wilayah yang sama, maupun dengan wilayah berbeda.

Antara MAN Model dengan MAS As Salam Manado, terhadap sepuluh aspek di atas, pada MAN Model. Aspek keadaan siswa tingkat efektivitasnya hanya 66,76% (terendah) dan aspek kegiatan ekstra kurikuler tingkat efektivitasnya mencapai 89,70% (tertinggi). Sedangkan pada MAS As Salam, aspek metode pembelajaran, tingkat efektivitasnya, hanya 68,8% (terendah) dan aspek kegiatan ekstra kurikuler mencapai 92,19% (tertinggi). Dari seluruh aspek yang diamati, kedua madrasah yang diteliti, mempunyai tingkat efektivitas yang berbeda dengan persentase yang beragam. Namun, bila dirata-ratakan maka MAS As Salam tingkat efektivitas lebih tinggi (87,7%) sedangkan MAN Model hanya 77,6%.

Kemudian pada MTsN Model dan MTsN Biringkanaya Makassar, aspek "keadaan siswa" pada MTsN Model tingkat efektivitasnya 71,6% (terendah) dan aspek "persiapan pembelajaran" tingkat efektivitasnya mencapai 87,25% (tertinggi).

Sementara itu, efektivitas strategi pembelajaran pada MAN Model dan MAN Konvensional pada tiga lokasi penelitian lainnya (Samarinda, Ternate, dan Gorontalo), terdapat perbedaan tingkat efektivitas yang berbeda pada sejumlah aspek yang diteliti secara variatif. Namun bila dirata-ratakan maka MAN Model memiliki tingkat efektivitas lebih tinggi dibanding MAN Konvensional.

E. Penutup

A. Kesimpulan

1. Strategi Pembelajaran yang diterapkan pada lima madrasah model yang diteliti, dilihat per aspek yang diamati (10 aspek), tingkat efektivitas pada masing-masing aspek yang merupakan penjabaran ril dari strategi pembelajaran, yang secara persentase pada lima madrasah model berkisar antara 77,6% (terendah) sampai 80,639% (tertinggi), secara persentatif baik.

2. Strategi pembelajaran yang diterapkan pada lima madrasah konvensional dilihat pada aspek yang diamati (10 aspek), tingkat efektivitas pada masing-masing yang merupakan penjabaran ril dari strategi pembelajaran, yang secara persentasi pada lima madrasah konvensional berkisar antara 71,531% (terendah) dan 80,731% (tertinggi).
3. Dari sepuluh komponen strategi pembelajaran yang diterapkan pada masing-masing lima madrasah model dan konvensional, tampak bahwa terdapat tingkat efektivitas yang berbeda, baik pada satuan aspek maupun pada nilai rata-rata keseluruhan aspek, yang nominalnya variatif.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, peneliti merekomendasikan beberapa hal, yaitu:

1. Seperti ditunjukkan oleh hasil penelitian ini bahwa tidak semua madrasah konvensional yang diteliti (MAS As Salam dan MTsN Biringkanaya) lebih rendah tingkat efektivitas pencapaian strategi pembelajarannya dari madrasah model. Kenyataan ini perlu mendapat perhatian dari pihak pemerintah, baik Kanwil Dep. Agama maupun Pemda setempat untuk memberikan pembinaan dan bantuan yang dibutuhkan agar madrasah konvensional dapat berkiprah lebih optimal, dalam mencerdaskan generasi bangsa secara komprehensif.
2. Pemodelan madrasah, hendaknya tidak hanya terfokus pada madrasah negeri, tetapi perlu dipertimbangkan terhadap madrasah-madrasah swasta yang berkualitas, sebagai bagian dari demokratisasi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. BinaAksara: Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi, Prof. DR. MA. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokrasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Carrol Tylor. 1986. *How to Design Measure a Program Implementation*. London: Sage Publication.
- Killen, Roy. 1998. *Effective Strategies*. "Lesson Form Research and Practice" Jakarta: Social Science Press.
- Langgulang Hasan. 1980. *Beberapa Penelitian Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Pasaribu I. Ldan SimanjuntakB. 1983. *ProsesBelajarMengajar*. Bandung: Transito
- Piaget. J. 1971. *Psycology andEpistemologi*. New York: The Viking Press.
- Tayinopis, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Reneka Cipta.